BAB II
CERITA TIMUN MAS DALAM RANAH FOLKLOR

2.1 Pengertian Folklor

Secara terminologi, *folklore* atau dalam bahasa Indonesia diserap menjadi folklor berasal dari dua kata *folk* dan *lore*. Folk berdasarkan definisi modern bisa diartikan sebagai sekelompok masyarakat atau kolektif, dalam bahasa *Old English* sendiri folk biasa diartikan sebagai 'suku'(*tribe*) atau klan, William J.Thoms (1846) yg juga orang pertama yang memperkenalkan kata *folklore*, mendefinisikan *folk* sebagai "*common people*", *whose culture is handed down orally*". dari pengertian nya inilah muncul berbagai istilah baru seperti *folk-music, folk-art, folk-tale, folk-song-folk-dance*, dan lain sebagainya.

Dundes (1984) mendefinisikan *folk* sebagai sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri kesamaan tradisi dan budaya, baik kultur atau sub-kultur yang sama sehingga bisa dibedakan dengan kelompok lainnya, memiliki tradisi yang diakui sebagai milik kolektif dan diwariskan secara turun-temurun.

Lore secara umum didefinisikan sebagai prilaku yang menjadi tradisi, kultural maupun subkultural, diwariskan secara turun temurun secara lisan (verbal) tingkah laku (*costum*) maupun secara dengan bantuan alat pengingat (artefak).

Dari definisi diatas, folklor bisa dipahami sebagai suatu tradisi, baik tradisi lisan atau oral (verbal *lore*), tradisi *behavioral* (*costumary lore*) maupun berupa artefak, yang diakui dan disadari sebagai milik bersama sekelompok kolektif, dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Folklor, menurut Danadjadja (1984) secara umum memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan, oral atau dari mulut-ke mulut, dan biasanya tidak dituangkan kedalam tulisan.
2. Tradisional, bentuknya relatif tetap atau baku

3. Memiliki beragam versi dan interpretasi berbeda, dikarenakan system penyebarannya yang tradisional, akan tetapi, biasanya garis besarnya tetap tidak berubah.
4. Anonim, pengarang atau penciptanya tidak diketahui, sehingga bisa diklaim sebagai milik bersama suatu kolektif tertentu.
5. Biasanya memiliki pola yang relatif sama, misalnya dalam kalimat pembuka, dalam folklor Eropa sering digunakan kalimat "*once upon a time*" atau sejenisnya, di Jawa biasa dimulai dengan *anuju sawijing dina*.
6. Berfungsi penting bagi si kolektif pemilik, sebagai atribut, identitas, alat pendidikan, alat kontrol masyarakat, maupun sebagai hiburan.
7. Bersifat pralogis, artinya tidak atau belum tentu sesuai dengan logika, biasanya mengandung muatan mistis (dalam artian rohaniah) dan metafisis dalam artian filsafat, pada awalnya sangat dimungkinkan folklor berbasis pada hal-hal yang menyangkut religiusitas, terutama terlihat jelas pada jenis folklor verbal, seperti mitos atau mitologi contohnya.
8. Umumnya bersifat lugu atau polos, kadang cenderung terlihat kasar, beberapa contoh folklor bersifat erotis atau rasial, ini adalah refleksi ke'jujur'an si pencipta folklor dalam menuangkan persepsinya akan realita yang ditangkapnya.

2.2. Jenis Folklor

Secara garis besar, folklorist Jan Harold Brunvard (1968) membagi folklor ke dalam 3 jenis.

Folklor lisan atau verbal, narasi tradisional, kebanyakan folklor masuk ke dalam jenis ini, penyebarannya dilakukan secara oral dari mulut kemulut dan biasanya tidak dicatatkan. Contohnya bahasa rakyat, *proverb* atau pribahasa, tebakan, puisi, cerita rakyat atau prosa rakyat. Prosa biasanya dibagi lagi ke 3 mite (mitologi), legenda, dan dongeng (*fairy tale*)

Folklor ebagian lisan, folklor sebagai prilaku, kegiatan yang sifatnya *behavioral* atau *sosiofact* (fakta sosial). contohnya adalah kepercayaan, upacara-

upacara atau ritual seperti ritual kelahiran, kematian, dan pernikahan, adat dan kebiasaan yang sifatnya *costumary,* tari-tarian, teater, permainan daerah.

Folklor bukan lisan atau artefak, artefak dalam pengertian umum adalah sesuatu yang dibuat manusia yang memiliki informasi kultural akan si pembuat atau pemakainya (*material lore*). Contohnya artefak arsitektural (bangunan, rumah daerah, tempat penyimpanan mayat, altar pemujaan atau ritual, pakaian, makanan-minuman daerah, kesenian, senjata atau alat-alat seperti perkakas, peti mati, dan alat musik.

2.3. Fungsi Folklor

Menurut William R. Borton, seperti dikutip Danandjaja (1986) folklor memiliki setidaknya empat fungsi.

1. Sistem proyeksi, artinya folklor berfungsi sebagai pencerminan dan refleksi karakteristik, cara pandang, idea, dan cita-cita kolektif masyarakat yang memilikinya.
2. Alat pengajaran nilai, folklor digunakan sebagai sarana mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai, baik itu etika, moralitas, normalitas, yang berlaku pada satu kolektif kepada keturunannya.
3. Alat kontrol sosial, ini berarti folklor berfungsi sebagai alat pengikat agara nilai dan norma pada satu kolektif dipatuhi oleh seluruh anggotanya, sebagai kekangan moral dan pengontrol massa lewat dikotomi benar-salah yang dogmatis atau tidak boleh dipertanyakan.
4. Sebagai legitimasi pranata sosial.

2.4. Cerita Rakyat

Cerita rakyat termasuk ke dalam folklor lisan, berbentuk prosa verbal yang disebarkan secara oral dari mulut ke mulut dan bersifat anonim atau tidak diketahui penciptanya. Secara garis besar cerita rakyat dibagi menjadi tiga : mite, legenda, dan dongeng (parabel). Fabel dan Anekdot terkadang juga dimasukkan ke dalam pembagian ini, walau sering kali dianggap masih merupakan bagian atau sub genre dari dongeng.

2.5. Klasifikasi Cerita Rakyat

Mite atau mitos adalah jenis cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan berkaitan erat dengan kepercayaan, salah satu unsur utama pada mitos adalah adanya unsur relijiusitas, dalam arti mitos dianggap sebagai suatu kisah relijius yang dipercayai oleh suatu kolektif pemiliknya benar-benar terjadi. Mitologi kebanyakan tidak dianggap sama dengan cerita rakyat lainnya semisal dongeng dan legenda, karena memiliki konsepsi suci naratif yang diyakini kebenarannya secara dogmatis, namun juga tidak disamakan dengan agama dominan. Masalah lain membedakan mite dengan dongeng maupun agama adalah subjektivitas, karena mitologi di suatu tempat bisa dianggap agama yang memiliki nilai kebenaran ilahiah, sedangkan di tempat lain pada waktu yang lain dianggap dongeng, misalnya mitologi Yunani atau Norwegia yang dianggap agama pada masanya, namun di masa selanjutnya terutama setelah munculnya kepercayaan samawi sebagai agama dominan, dianggap sebuah mitologi atau dongeng belaka, beberapa ciri karakteristik mite secara singkat adalah tokohnya dewa-dewa atau Tuhan, setting waktunya tidak spesifik berbeda dengan legenda, dan plot ceritanya biasanya seperti cerita-cerita penciptaan alam semesta, penciptaan manusia, kisah dewa-dewa, maupun perjalan supranatural orang suci atau nabi-nabi.

Legenda seperti halnya mite, juga dianggap benar-benar terjadi menurut kolektif pemiliknya, dan dianggap sebagai ‘setengah sejarah’, dalam arti terjadi dalam kurun waktu yang spesifik pada suatu masa tertentu yang lampau, legenda biasanya bercerita tentang kejadian atau asal-usul suatu tempat, kejadian sejarah yang dianggap pernah terjadi, kelahiran atau terbentuknya suatu komunitas atau negara, dan figur sejarah tertentu yang dianggap benar pernah ada, namun tidak disucikan seperti halnya mite.

Dongeng adalah prosa kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi, beberapa karakteristik dongeng antara lain setting waktu yang tidak spesifik, dari segi teknis, penggunaan kalimat pembuka atau penutup yang klise, dalam dongeng biasanya dimulai dengan “*pada suatu ketika*” dan diakhiri “*hidup bahagia selamanya*”, dongeng bisanya mengandung unsur unsur mistik fantasi

yang tidak masuk akal, semisal mahluk-mahluk gaib, sihir, plot cerita, karakter dan motif yang klise dan stereotip, hiperbolik, dan biasanya berakhir dengan akhir bahagia. Dongeng biasanya diceritakan sebagai hiburan, beberapa sub genre dongeng ada juga yang diperlakukan sebagai pelajaran moral atau larangan (*cautionary tale*) dan sindiran atau satir yang alegoris.

2.6. Klasifikasi, karakteristik, dan komparasi Dongeng

Dilihat dari jenisnya, dongeng menurut Aarne dan Thompson (1961) dibagi menjadi empat golongan :

- Fabel, ialah jenis dongeng dimana karakter nya adalah binatang, tumbuhan, binatang mistik, objek *inanimate*, atau kekuatan alam yang bertindak, bertingkah laku, dan memiliki kemampuan berfikir seperti manusia, dalam dikenal sebagai *antropomorphism.* Fabel merupakan salah satu bentuk dongeng yang paling tua. Sejarahnya bisa ditilik sampai ke fabel Aesop pada abad ke lima sebelum masehi, dalam beberapa cerita fabel aesopik ternyata dtemukan dalam cerita-cerita kebudayaan Sumeria dan Akkadia, jauh tiga ribu tahun sebelum masehi. Fabel, mirip seperti parabel, biasanya bercerita mengenai pesan-pesan moralitas dan nilai-nilai etika, dan seringkali di epilog cerita pesan moral ini diungkapkan secara eksplisit dalam bentuk pepatah kebijakan.
- Dongeng biasa atau *ordinary tale*, dongeng ini karakter nya manusia biasa, paling banyak dongeng termasuk ke kategori ini, cerita nya sering kali klise seperti cerita suka-duka karakternya yang biasanya berakhir bahagia.
- Anekdot, adalah jenis dongeng yang tokohnya biasanya merupakan sebuah figur yang benar-benar, atau dianggap pernah ada secara historis, tujuannya adalah sebagai kelakar atau humor, memancing tawa, namun disaat yang sama juga berupa satiryang mengundang kritik. Anekdot harus dibedakan dengan lelucon karena tujuan utama anekdot bukanlah untuk mengundang tawa, tapi sebagai satir, biasanya

berupa kritik sosial yang menggambarkan keadaan sosial suatu kolektif tertentu pada suatu masa.

- Dongeng berumus, yaitu jenis dongeng yang menggunakan pengulangan-pengulangan yang terus menerus dan tidak ada habisnya, secara umum tujuannya hanya sebagai hiburan atau mempermainkan saja.

Pada perkembangannya, Anttie Aarne, yang dikemudian hari direvisi lagi oleh Stith Thompson, mengklasifikasikan cerita-cerita yang ada ke dalam sebuah model indeks berdasarkan pola-pola cerita, stereotip plot dan karakter, dan srutktur naratif yang sama yang terdepat pada prosa-prosa rakyat tradisional. Sistem Taksonomi ini kemudian disebut sebgai Sistem klasifikasi Aarne-Thompson, yang dalam kajian folklor modern menjadi alat bantu yang baku digunakan folklorist.

Di antara dongeng satu dengan lainnya tidak jarang ditemukan kesamaan-kesamaan baik dari stereotip penokohan, plot, cerita maupun motif di dalamnya, persamaan bisa terjadi diantara satu dongeng pada suatu masyarakat tertentu dengan dongeng lain di masyarakat lain yang benar-benar berbeda. Baik itu *tale type*, maupun *tale motif* nya, misalnya tipe cerita *Cinderella* yang terdapat juga di banyak kebudayaan berbeda, termasuk di Indonesia (Ande ande Lumut dan Bawang Merah Bawang Putih), atau berdasarkan *tale motif* semisal motif cerita ibu tiri jahat dan anak yang disakiti menjadi motif yang terdapat di banyak cerita rakyat pada kebudayaan berbeda. Ada dua jenis pendapat yang menguraikan mengenai persamaan cerita ini, pertama teori-teori *monogenesis* (kesatuan sumber) yang menyatakan kalau tiap-tiap tipe cerita bersumber dari satu cerita yang kemudian menyebar secara oral dan diceritakan kembali di banyak kebudayaan lain. Sedangkan teori-teori *poligenesis* (banyak sumber) mengatakan kalau tipe-tipe cerita dapat tercipta dimana saja tanpa harus saling mempengaruhi, ini dikarenakan kesamaan pengalaman atau kewatakan manusia (*human nature*) yang diturunkan secara biologis (melalui evolusi) memungkinkan, tipe cerita yang sama dapat tercipta di banyak kebudayaan berbeda. Dalam pendekatan Analitik Psikologi Carl Jung, cerita-cerita bisa mirip satu sama lainnya karena adanya ketidaksadaran bersama (*collective unconsciousness*) pada setiap manusia

yang diturunkan secara biologis, *unconsciousness* ini sifatnya *sublime* sehingga tidak dapat disadari sepenuhnya oleh individu namun dapat mempengaruhi behavioralnya. (Dalam kamus *Webster New World* (1959: 15–84)) dari pengertian *uconsciousness* diatas, maka dapat dimengerti bahwa *collective consciousness* adalah ketidaksadaran pribadi yang dimiliki bersama umat manusia dan diwariskan secara biologis. Selain itu juga, masih menurut Jung, adanya arketipe atau pola-pola prilaku, simbol-simbol, dan prototipe yang dipahami bersama oleh manusia secara universal, dari ketidaksadaran bersama ini terproyeksi dalam bentuk cerita-cerita, mite, dongeng, dan ritual yang bersifat behavioral.

Selain itu juga ada faktor-faktor lain seperti pengaruh bahasa (linguistik), antropologi manusia, dan proses evolusi budaya.

Pada sejarahnya, dongeng biasa diasosiasikan pada cerita anak kecil (*children literature*) dan tren ini terus berlanjut hingga sekarang dimana kebanyakan adaptasi-adaptasi dongeng kontemporer lebih banyak menyentuh segmentasi anak-anak, Brother Grimm yang pada awalnya koleksi dongengnya juga menyentuh audiens dewasa, menimbulkan banyak kontroversi dan diprotes sehingga pada versi-versi selanjutnya, banyak dongeng-dongeng tulisannya dipotong dan ditulis ulang agar lebih cocok untuk bacaan anak. Dengan memotong konten atau tema yang mengandung unsur seksualitas dan kekerasan. Ini mungkin dikarenakan tren pada abad pertengahan, terutama era Romantisisme hingga *Victorian* dimana karya sastra atau literatur biasanya dituntut mengandung unsur pelajaran moral.

2.7. Kebudayaan Jawa, Unsur Budaya dan Latar Budaya Cerita Timun Mas.

Sebelum masuk ke dalam bahasan cerita rakyat dongeng Timun Mas, untuk mendeskripsikan lebih jelas unsur dan karakteristik serta nilai-nilai yang terdapat didalam cerita rakyat Timun Mas, maka sebelumnya harus dideskripsikan dulu apa itu budaya, pengertian budaya, unsur pembentuk budaya, dan bagaimana karakteristik serta unsur budaya dan nilai yang terdapat pada masyarakat Jawa sebagai kolektif pemilik cerita rakyat dongeng Timun Mas tersebut.

2.7.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan memiliki banyak deskripsi yang sulit diterima secara universal, dan sering kali berubah dalam kurun waktu tertentu yang sangat panjang, secara terminologi kebudayaan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Colere, Cultuvare*.(Harper, 2001) Dalam antropologi kebudayan didefinisikan sebagai keseluruhan cara hidup secara menyeluruh, warisan sosial yang diturunkan kolektif secara turun-temurun, dan dianggap sebagai bagian lingkungan yang diciptakan manusia (Kluckhon, 1949, 69)

Menurut E.B Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencangkup pengetauan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota suatu kolektif masyarakat (melalui Soekanto, 1982 , 166)

Kebudayaan (Inggris : *culture*) berasal dari bahasa Latin *Cultura*, jika disecara harafiah berarti Cultivate dalam bahasa Inggris, yang berarti menanam, memelihara, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sabagai **hasil karya cipta, karsa, dan rasa manusia** (Koentjaraningrat, 2000, 181).

Ki Hadjar Dewantara sendiri mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut.

"Kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan budaya, budaya berasal dari kata budi yang diartikan sebagai *Jiwa yang telah masak*". Sutan Takdir Alisyahbana dalam definisi akan kebudayaan berpendapat bahwa kebudayaan adalah pola kejiwaan yang di dalamnya terkandung dorongan hidup dasar, insting, perasaan, pikiran, kemauan, dan fantasi yang dinamakan budi. Budi adalah dasar segala kehidupan manusia, oleh karenanya berbedalah segala kehidupan manusia dan kelakuan hewan, kehidupan alam dengan kehidupan kebudayaan, sebab yang dinamakan kebudayaan tidaklah lain daripada penjelmaan budi manusia (melalui Partokusumo, 1995 : 191-192)

2.7.2. Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan manusia setidaknya memiliki tujuh unsur budaya yang universal yang terdapat di dalam kebudayaan tiap-tiap kolektif, ketujuh unsur itu antara lain

- Bahasa
- Sistem mata pencaharian

- Teknologi
- Sistem pengetahuan
- Organisasi sosial
- Religi, dan
- Kesenian

Unsur kebudayaan ini terbagi menjadi dua bagian, dimana unsur yang *tangible* berupa artefak budaya yang diciptakan masyarakat, atau bersifat fisik, biasa disebut juga *material culture*, yang termasuk *material culture* ialah teknologi dan kesenian. Yang kedua mencangkup unsur kebudayaan yang *intangible*, termasuk didalamnya bahasa, religi, sistem pengetahuan dan lain sebagainya.

Masih menurut Koentjaraningrat, sebuah kebudayaan memiliki sistem tersendiri yang disebutnya sebagai sistem nilai budaya, sistem nilai budaya ini adalah tingkat tertinggi dan terabstrak dari adat istiadat, karena nilai budaya merupakan konsepsi yang hidup dalam alam pikiran kolektif masyarakat tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan mereka anggap penting dalam kehidupan, sehingga berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kehidupan kolektif masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 2000)

2.7.3. Unsur Budaya Jawa

Sebelum masuk pada pembahasan dongeng Timun Mas, pada bagian ini akan dipaparkan dulu unsur dan karakteristik budaya masyarakat Jawa, sebagai kolektif pemiliknya, secara umum berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universal yang telah dipaparkan diatas, pembahasan unsur budaya Jawa yang dipaparkan akan dibatasi pada poin-poin yang dianggap relevan dan penting dalam kaitannya dengan unsur budaya dan nilai yang ada pada dongeng Timun Mas.

Berdasarkan definisi koentjaraningrat tentang kebudayaan diatas, dapat dimengerti bahwa kebudayaan Jawa adalah pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencangkup kemauan, cita-cita, idea, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup lahir batin (Koentjaraningrat 1995 : 166)

Letak geografis Indonesia yang berada di jalur dagang sejak jaman kuno secara langsung berimplikasi pada perkembangan kebudayaannya, kebudayaan Indonesia dibentuk dari interaksi panjang dan dipengaruhi oleh banyak kebudayaan lain diluarnya terutama kebudayaan-kebudayaan Timur Tengah, Asia Selatan dan Timur Jauh (Tionghoa) dimana Indonesia menjadi titik pertemuan rute perdagangan antar peradaban tersebut. Selain juga adat kebudayaan *indigenous* Indonesia,dari sisi religi, Indonesia juga dipengaruhi oleh agama-agama yang berasal dari wilayah tersebut, Buddhisme, Hinduisme, Konghucu, dan Islam, hasilnya adalah asimilasi baik adat, religi, dan kebiasaan dengan kebudayaan asli yang menghasilkan suatu sistem kebudayaan kompleks yang baru dan berbeda dari aslinya. Beberapa contohnya seperti Abangan yang merupakan asimilasi antara Islam dan Hindu, atau Kaharingan yang hasil dari asimilasi Hindu dan Animisme.

Begitu halnya dengan kebudayaan masyarakat Jawa, unsur kebudayaan Hindu, Buddha, dan Islam sangat mempengaruhi kebudayaan Jawa, berasimilasi dengan kebudayaan asli masyarakat Jawa itu sendiri. Kebudayaan Jawa bukanlah sebuah kesatuan budaya yang homogen, namun bersifat regional yang bisa berbeda dari satu daerah dengan lainnya, semisal di sekitar kota seperti Jogja dan Solo, kebudayaan Jawa yang berakar dari kraton asimilasi Hindu, Buddha, dan Islam, sedangkan di daerah pesisir pantai utara, kebudayaan Islam puritan yang lebih banyak mempengaruhi.

Dari segi bahasa Jawa memiliki sistem bahasa sendiri (bahasa Jawa) yang merupakan rumpun bahasa malayo-austronesia (Murdock, melalui Koentjaranigrat, 1984,17) pengaruh Hinduisme yang kuat juga terlihat dalam sistem bahasa masyarakat Jawa yang banyak mengadopsi kosakata bahasa Sanskrit. Jawa juga memiliki alfabet sendiri yang disebut dengan alfabet *Hanacaraka* yang merupakan turunan dari aksara Brahmi, dan masih turun dari aksara Jawa Kuno yang digunakan sebelumnya, aksara Kawi.

Mayarakat Jawa kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, pertanian merupakan salah satu unsur utama dalam kebudayaan masyarakat Jawa, selain itu di pesisir utara, sebagian besar mata pencahariannya bergantung pada hasil laut.

Dilihat dari sistem organisasi sosialnya, masyarakat Jawa bisa dikatakan menganut patrilineal, kaum pria mempunyai peran lebih dominan baik di ranah domestik maupun publik, walau secara kulutral lebih tepat dibilang masyarakat Jawa mengadopsi sistem kekerabatan bilateral (Ward, Kathryn B, 1990) keturunan laki-laki dan perempuan dianggap sama pentingnya, atau setidaknya tidak jauh berbeda, cukup berbeda dibanding budaya patriakis. Juga menurut Koentjaraningrat, di tingkat normatif secara ideal, tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, atau antara suami dan istri dalam masyarakat, baik yang santri maupun yang bukan santri, walau demikian, dalam suatu rumah tangga istrilah yang berkuasa, ia merupakan tokoh utama bagi anak-anaknya, dan yang menentukan bilamana dan berapa kali perlu diadakan upacara-upacara dan *slametan* untuk menjamin kesejahteraan keluarga, istri juga mempunyai penghasilan sendiri dengan cara berdagang hasil kebun di pasar, atau bekerja sebagai buruh tani pada saat sibuk disawah (menanam, memanen, dan menumbuk padi). Walaupun demikian, untuk urusan keluarga yang menyangkut hubungannya dengan masyarakat serta politik, ia biasanya tidak tampil (Koentjaraningrat, 1984, 144)

Anak atau keturunan merupakan bagian yang memiliki arti penting bagi masyarakat Jawa, masih menurut Koentjaraningrat, alasan utama masyarakat Jawa menganggap anak sebagai sesuatu yang penting itu sifatnya emosional, kehadiran anak dianggap membawa suasana *anget* dalam keluarga, suasana *anget* itu bisa memberi rasa damai, dan tentra di sebuah keluarga. Alasan lain adalah ekonomi, bagi sebuah keluarga keberadaan anak dianggap menguntungkan secara eknomi, anak dapat membantu aktivitas ekonomi rumah tangga, alasan lain adalah anggapan bahwa anak adalah jaminan hari tua bagi suatu keluarga, seringkali masyarakat Jawa dulu meminta bantuan dukun bila kesulitan memiliki anak.

Dari aspek religi, masyarakat Jawa sejak sekitar abad ketujuh atau delapan hingga abad keempatbelas, sangat dipengaruhi oleh Hinduisme. Pengaruh kebudayaan Hindu bisa dilihat pada kebudayaan keraton, sedangkan di daerah desa Hindu berasimilasi dengan relijiusitas Jawa asli yang Animistik, pada masa itu juga golongan Brahmana (pemuka agama) memiliki peranan penting di masyarakat bersamaan dengan pendeta Buddha. Dalam kesusasteraan Jawa kuno,

dijelaskan bahwa konsep *Tapa* dan *Tapabrata* dipengaruhi langsung dari konsep *tapas* yang berasal dari Hinduisme. Petapa dianggap sebagai orang suci atau keramat. Baru pada abad ke-16 Islam masuk dan menyebar di masyarakat Jawa, pada perkembangannya, unsur-unsur Hindu-Buddha banyak berbaur dengan Islam, dalam masyarakat Jawa yang beragama Islam dikenal dua golongan, *Abangan* yang menganut agama Jawi, Jawi sendiri adalah sistem kepercayaan kompleks yang merupakan percampuran agama asli Jawa (Kejawen) yang animisme, Hindu-Buddha, dan golongan *Santri* yang lebih puritan. Agama asli masyarakat Jawa sendiri lebih bercorak animisme, sifatnya lebih mistik dan spiritualistik dibanding agama yang terorganisir seperti samawi, tidak ada 'Tuhan pribadi' seperti halnya tuhan dalam pengertian samawi yang disembah dalam Kejawen. Tidak ada kitab suci maupun nabi-nabi, juga tidak terdapat konsep eskatologis (Akhirat) selayaknya agama lain. Kejawen menitik-beratkan pada apa yang disebut *Kebatinan,* suatu konsep keharmonisan metafisik antara diri, alam semesta, dan "tuhan". terminologi "tuhan" dalam konsep Kejawen adalah superkesadaran kosmik yang treansenden, berada diluar jangkauan komprehensif manusia.

Dalam idea kepercayaan Jawa, manusia ideal adalah kombinasi kebijaksaan (*Wicaksana*) jiwa (*Waskita*) dan perfeksi (*Sampurna*).

Selain spiritualisme Kejawen, masyarakat Jawa juga meyakini hal-hal yang sifatnya klenik, seperti benda-benda bertuah, jimat sebagai penolak penyakit atau bahaya gaib, selain itu juga masyarakat Jawa percaya pada mahluk-mahluk gaib, sebagai contoh orang Jawa menyebut mahluk-mahluk gaib sebagai memedi, seperti Dhemit (setan atau roh jahat), Raksasa yang biasa disebut Denawa (Krami) atau Bhuto (Ngoko).

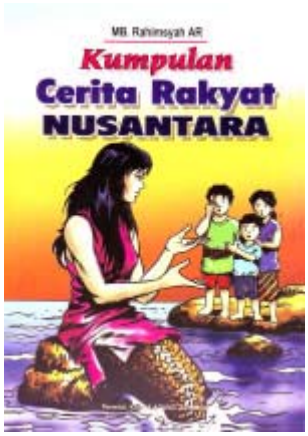
2.7.4. Cerita Rakyat Timun Mas

Timun Mas, dilihat dari jenisnya, berdasarkan uraian diatas tentang jenis folklor dan dongeng, cerita rakyat Timun Mas bisa dikategorikan kedalam jenis folklor prosa lisan, dilihat dari ciri dan penokohannya, Timun Mas termasuk ke dalam kelompok dongeng biasa.

Karena karakteristik folklor yang salah satunya adalah penyebaran secara oral, seperti lumrahnya sebuah cerita rakyat, terdapat beberapa versi cerita timun mas yang dikenal, namun perbedaan cerita ini hanya pada detail cerita dan penamaan saja, sedangkan plot, motif, dan penokohannya secara umumtidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan. Sebagai contoh, dalam suatu versi dikatakan orang tua timun mas adalah sepasang petani, sedangkan pada versi lainnya orang tua Timun Mas adalah seorang janda tua yang tidak memiliki anak, perbedaan lain terdapat pada benda-benda yang dilempar timun mas pada sang raksasa saat melarikan diri dari kejarannya, ada juga perbedaan dari segi penamaan tokoh sang ibu dari timun mas. Selain itu, tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok pada jalan ceritanya sendiri.

Timun mas menurut M.B Rahimsyah merupakan dongeng yang berasal dari wilayah Jawa Tengah, walaupun beberapa versi ada yang menyebutkan dari Jawa timur, cerita ini telah berulang kali diceritakan ulang dan dituliskan dalam berbagai versi berbeda oleh banyak penulis berbeda. Secara umum sebagian besar cerita Timun Mas dapat ditemukan sebagai buku cerita untuk anak. Untuk kepentingan studi kasus, versi yang dipilih adalah versi yang ditulis oleh M.B Rahimsyah, yang terdapat pada bukunya *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*, yang diterbitkan tahun 2004 oleh Greisinda Press.

Berikut adalah cerita rakyat Timun Mas versi yang ditulis oleh M.B. Rahimsyah.



Gambar II.1. Cover buku kumpulan cerita rakyat nusantara

(M.B. Rahimsyah)

Dahulu di Jawa Tengah ada seorang janda yang sudah tua. Mbok Rondo namanya. Pekerjaanya hanya mencari kayu dihutan .Sudah lama sekali mbok Rondo ingin mempuyai seoranga anak, tapi dia hanya seorang janda yang miskin, lagipula tua, mana bisa ia mendapatkan anak.

Pada suatu hari, sehabis mengumpulkan kayu dihutan, mbok Rondo duduk beristirahat sambil mengeluh “Seandainya aku mempunyai anak, beban hidupku agak ringan sebab ada yang membantuku bekerja.” Tiba-tiba bumi bergetar, seperti ada gempa bumi. Didepan mbok Rondo muncul raksasa besar dan wajahnya menyeramkan. Mbok Rondo takut melihatnya. “Hai, mbok Rondo, kamu menginginkan anak, ya. Aku bisa mengabulkannya,” kata raksasa itu dengan suara buas. “Benarkah?” tanya mbok Rondo. Rasa takutnya mulai menghilang.

“Benar.tapi ada syaratnya. Kalau anakmu sudah berumur 16 tahun, kau hrus menyerahkanya padaku. Dia akan kujadikan santapanku,” jawab raksasa itu. Karena begitu inginnya dia punya anak, maka mbok Rondo tidak berpikir panjang lagi. Yang penting segera punya anak. “Baiklah, aku tidak keberatan,” jawab mbok Rondo. Kemudian, raksasa itu member biji mentimun kepada mbok Rondo. Mbok Rondo segera pulang dan menanam benih itu dibelakang, Setiap hari mbok Rondo menyirami biji itu, ajaib! 2 minggu kemudian, tanaman itu sudah berbuah, buahnya lebat sekali. Diantara semua buah mentimun yang tumbuh ada satu buah yang warnanya kekuningan. Lalu mbok Rondo tetarik dengan buah yang besar itu, lalu mbok Rondo mengambilnya dan membawakan pulang sesampainya dirumah mbok Rond membelah buah itu ia membukanya dengan hati-hati ternyata raksasa itu tidak berbohong, gumam mbok Rondo. “Aduh senangnya hatiku “. Mbok Rondo menamakan bayi itu Timun Emas.

Setelah 16 tahun kemudian, pada saat mbok Rondo dan timun emas sedang mencari kayu bakar dihutan, tiba-tiba bumi bergetar dan suara tawa menggelegar ”hai mbok Rondo keluarlah aku menagih janji” kata raksasa itu.

Gemetar seluruh tubuh mbok, cepat-cepat ia menyuruh Timun Emas bersembunyi, lalu mbok Rondo menemui raksasa itu keluar. ”Aku tahu, kedatanganmu kemari untuk mengambil Timun Emas. Berilah waktu dua tahun

lagi, kalau aku berikan sekarang, tentu kurang lezat disantap. Tubuhnya masih kecil."

"Benar juga, baiklah, dua tahun lagi aku akan datang. Kalau bohong, kamu akan ku telan mentah-mentah." ancam raksasa itu. Sambil tertawa, raksasa itu pergi meninggalkan rumah mbok Rondo.Mbok Rondo bernafas lega. "Anakku keluarlah raksasa itu sudah pergi," kata mbok Rondo.

"Aku mendengar percakapan ibu dengan rakasasa itu, rupanya raksasa itu menginginkan aku," kata Timun Emas. "Benar anakku, tapi ibu tidak rela kamu menjadi santapan raksasa itu," kata mbok Rondo sambil memeluk Timun Emas. Air matanya berlinang di pipi. Dua tahun kemudian, Timun Emas sudah dewasa. Wajahnya semakin cantik. Kulitnya kuning langsat. Tapi Mbok Rondo cemas jika teringat akan janjinya kepada raksasa.

Pada suatu, ketika mbok Rondo tidur, ia mendengar suara gaib dalam mimpinya. "Hai mbok Rondo, kalau kau ingin anakmu selamat, mintalah bantuan kepada seorang pertapa di bukit Gandul". Esok harinya mbok rondo pergi ke bukit Gandul. Disana ia bertemu dengan seorang pertapa. Pertapa itu memberikan empat bungkusan kecil yang isinya biji timun, jarum, garam, dan terasi. Mbok Rondo menerimanya dengan rasa heran. Sang Pertapa menerangkan khasiat benda-benda itu. Sesampainya dirumah ia menceritakan kepada Timun Emas semua yang telah dijelaskan oleh pertapa itu "Anakku mulai saat ini kamu tidak perlu cemas, kamu tak perlu takut kepada raksasa itu, sebab kamu sudah memiliki penangkalnya. Berdoalah selalu supaya Tuhan meyelamatkanmu," kata Mbok Rondo.

Ketika Mbok Rondo sedang menjahit baju untuk Timun Emas, tiba-tiba bumi berguncang pertanda raksasa datang. "Ho..ho..ho. mana Timun Emas ! Ayo, cepat serahkan dia padaku. Aku sudah lapar!" kata raksasa dengan suara menggelegar.

"Baiklah bawalah bekal ini. Pergilah lewat pintu belakang sebelum rakasasa itu menangkapmu." Baiklah mbok. "Maafkan aku, rakasasa. Timun emas ternyata sudah pergi."

"Apa kau bilang?" geram raksasa itu

Namun berkat kesaktiannya, rakasasa itu dapat melihat Timun Emas yang sedang melarikan diri. Tanpa berkata-kata lagi, si rakasasa langsung mengejar Timun Emas.”Walau lari ke ujung dunia, aku pasti dapat mengejarmu !” teriak si rakasasa. Karena terus menerus berlari, Timun Emas mulai kelelahan. Dalam keadaan terdesak, Timun Emas teringat akan bungkusan pemberian sang pertapa.

Cepat ia taburkan biji mentimun di sekitarnya. Sungguh ajaib. Mentimun itu langsung tumbuh dengan lebat. Buahnya besar-besar raksasa itu berhenti ketika melihat buah mentimun terhampar di hadapannya. Dengan rakus ia segera melahap buah yang ada, sampai tak satu pun tersisa.

“Ha..ha..ha.. Buah mentimun ini dapat menambah tenaga,” kata si rakasasa. Setelah kenyang, rakasasa itu kembali mengejar Timun Emas. Pada saat itu juga, timun emas membuka bungkusan dan menaburkan jarum ketanah. Sungguh ajaib! Jarum itu berubah menjadi hutan bambu yang lebat.

Rakasasa itu berusaha menembusnya. Namun tubuh dan kakinya tersa sakit karena tergores dan tertusuk bambu yang patah. Ia pantang menyerah dan berhasil melewati hutan bambu itu terus mengejar Timun Emas. “Hai Timun Emas, jangan harap kamu bisa lolos seru si raksasa sambil membungkuk untuk menangkap Timun Emas. Dengan sigap Timun Emas melompat ke samping dan berkelit menghindar. ”Oh, hampir saja aku tertangkap,” Timun Emas terengah-engah. Keringat mulai membasahi tubuhnya. Ia ingat pada bungkusan pemberian pertapa yang tinggal dua itu. Isinya garam dan terasi.

Ia segera membuka tali pengikat bungkusan garam. Garam itu ditaburkan kearah si raksasa. Seketika butiran garam itu berubah menjadi lautan. Raksasa itu sangat terkejut, karena tiba-tiba tubuhnya tercebur ke dalam laut. Tapi, berkat kesaktiannya berenang ketepi. Ia kembali mengejar Timun Emas.

Merasa di permainkan, kemarahan rakasasa itu semakin memuncak. ”Bocah kurang ajar! Kalau tertangkap, akan kutelan kau bulat-bulat!”. Timun Emas semakin khawatir karena rakasasa itu berhasil melewati lautan yang sangat luas itu. Akan tetapi, ia tidak putus asa. Ia terus berlari meskipun sudah kelelahan. Raksasa itu terus mengejar.

Timun Emas melemparkan sisa bungkusan yang terakhir. Terasi itu langsung dilemparkan kearah si raksasa. Tiba-tiba saja terbentuklah lautan lumpur yang mendidih.

Raksasa itu terkejut sekali. Dalam sekejap, tubuhnya ditelan lautan lumpur. Dengan segala upaya, ia berusaha menyelamatkan diri. Ia meronta-ronta .Tapi, usahanya sia-sia. Tubuhnya pelan-pelan tenggelam ke dasar. “Timun Emas, tolonglah aku! ”Aku berjanji tidak akan memakanmu,” raksasa itu meminta belas kasihan. Tapi lumpur panas itu menelan tubuh si raksasa. Kini Timun Emas bisa bernafas lega karena selamat dari bahaya maut. Ia segera berjalan kearah rumahnya. Di kejauhan nampak mbok Rondo berlari kearah Timun emas kiranya wanita itu mengkhawatirkan keselamatan anaknya.

“Syukur anakku, ternyata Tuhan masih melindungimu,”kata mbok Rondo setelah keduanya saling mendekat.

Mereka berpelukan dengan rasa haru dan bahagia.

2.7.4. Interpretasi Unsur Budaya Jawa dalam Cerita Rakyat Timun Mas

Setelah mengetahui plot cerita Timun Mas diatas, dengan menilik pada unsur pembentuk suatu budaya yang telah dipaparkan sebelumnya, bisa di interpretasikan unsur-unsur dan nilai budaya masyarakat Jawa sebagai pemilik kolektif yang terkandung didalam cerita. Antara lain interpretasi yang bisa dianalisis adalah sebagai berikut.

1. Peran sentral perempuan

   Dalam cerita Timun Mas, perempuan mendapat peran yang sangat penting, tokoh-tokoh utama dalam cerita ini adalah perempuan, sebenarnya dalam karakteristik folklor nusantara, peran perempuan dalam cerita kerap kali sangat penting dan tidak jarang menjadi tokoh sentral, selain cerita rakyat Timun Mas, beberapa cerita rakyat dari daerah lain juga banyak menggunakan perempuan sebagai karakter sentral dalam penokohannya, ini menyiratkan bahwa dalam karakteristik budaya masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya, perempuan dianggap memiliki *role* penting dalam kehidupan. Dalam banyak kebudayaan dari berbagai negara, dapat ditemukan rekam jejak

sejarah yang mengindikasikan pemujaan atau penghormatan kepada sosok perempuan, ini tergambar dalam istilah universal seperti *mother earth*, atau *ibu pertiwi*, misalnya. Kemampuan perempuan untuk bereproduksi membuatnya dianggap sebagai "pembawa kehidupan" pada banyak kebudayaan. Sosok mbok Rondo, ibu Timun Mas, merupakan penggambaran peranan perempuan dalam kemasyarakatan orang Jawa, terutama di kelas petani (rakyat jelata), juga seperti dipaparkan dalam unsur kebudayaan Jawa diatas, perempuan dalam masyarakat Jawa bersama kaum pria biasa bekerja sama dan memiliki peran setara di ranah domestik (keluarga).

2. Motif cerita dan peranan penting sosok anak (keturunan)

   Dalam plot cerita rakyat timun mas, awal konflik adalah keinginan mbok Rondo untuk memiliki seorang anak, telah dipaparkan sebelumnya bagaimana dalam pola pemikiran masyarakat tradisional Jawa, anak menjadi sangat penting. Umumnya alasan pentingnya peran anak ini didasari dua alasan, yaitu alasan yang bersifat emosional, keberadaan anak dalam keluarga dianggap memberikan kesan *anget* dan tentram. Juga alasan ekonomi, anak dalam keluarga masyarakat Jawa adalah jaminan hari tua bagi orangtuanya, selain itu juga anak dapat dilibatkan dalam aktifitas ekonomi keluarga.

3. Interpretasi tokoh Petapa

   Tokoh petapa dalam dongeng Timun Mas merupakan penggambaran dari relijiusitas masyarakat Jawa tradisional pada masa dongeng ini berkembang. Relijiusitas dan spiritualisme mewarnai kehidupan masyarakat Jawa, ini juga menggambarkan bagaimana pengaruh kebudayaan Hindu pada relijiusitas masyarakat Jawa. Pada masa itu, orang-orang dengan tingkat spiritualitas yang dianggap tinggi, seperti kaum petapa, pendeta Brahmana (Hindu) maupun pendeta Buddhisme sangat dihormati dan di tua-kan dalam kemasyarakatan Jawa. Orang sakti dianggap sosok suci yang harus dihormati dan dijalankan segala amanat nya.

4. Interpretasi pada wujud benda penolong.

Pada bagian akhir cerita Timun Mas, diceritakan bagaimana Timun Mas melarikan diri dari kejaran si raksasa dengan bantuan benda-benda ajaib pemberian sang petapa, dalam versi cerita ini, benda ajaib itu adalah biji mentimun, garam, jarum, dan terasi. Dalam ceritanya dapat berubah wujud secara ajaib menolong Timun Mas, biji mentimun berubah menjadi kebun lebat, jarum menjadi hutan bambu, garam menjadi lautan luas, dan terasi menjadi lumpur panas. Wujud benda ajaib tersebut dapat dimaknai sebagai gambaran geografis dan sistem mata pencaharian masyarakat di sekitar dongeng itu berkembang mengikuti lansekap geografisnya, dari wujud-wujud benda ajaibnya bisa dilihat bahwa masyarakat Jawa tradisional menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, hutan, dan hasil laut, alam merupakan bagian penting bagi kehidupan masyarakat tradisional Jawa, sehingga masyarakat Jawa selalu berusaha hidup harmonis dengan alam, dari sisi religi pun, seperti disebutkan diatas, kepercayaan kejawen yang animistik menekankan pada harmonisasi manusia dan alam semesta.

2.8. Media Informasi

Pengertian media informasi menurut Sadiman (2002) adalah, media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

2.9. *Picture Story Book*

Picture Book adalah sebuah format buku cerita yang menggambungkan ilustrasi secara ekstensif dengan narasi verbal, dijelaskan dalam buku *Children Literature, Briefly* (Michael O, Tunnel dan James S, Jacob ;2008) bahwa *picture book* termasuk dalam kategori "*children literature*" karena sebagian besar *picture book* diperuntukkan untuk segmentasi anak-anak, dan picture story book termasuk ke dalam kategori *children literature* ini.

Dalam jenis buku cerita anak (*children literature*), ada sedikit perbedaan di antara picture book dengan picture story book.

Buku cerita anak sendiri bisa dikategorikan menjadi beberapa tipe yang berbeda, pengkategorian ini sendiri berdasarkan seberapa ekstensif perbandingan antara konten tekstual dan visual didalamnya, tipe *picture book* yang dikenal diantaranya.

1. *Wordless story book* : jenis buku ini menceritakan kisah didalamnya tanpa bantuan teks sama sekali, dan hanya mengandalkan ilustrasi visual saja.
2. *Picture book* : bagian teks hanya sedikit saja sedangkan keseluruhan cerita sebagian besar diceritakan melalui visual
3. *Picture story book* : perbandingan antara visual dan tekstual hampir sama banyak "*In the best picture books, the illustrations are as much a part of the experience with the book as the written text*." (Kiefer, Barbara Z. 2010), perbedaannya dengan *picture book* sendiri sebenarnya tidak terlalu kentara.
4. *Book with illustration* : di tipe ini, penggunaan teks jauh lebih mendominasi dibanding visual, keseluruhan cerita sebagian besar diceritkan melalu narasi tekstual, dan ilustrasi hanya sebagai pendukung penceritaan saja.

Walaupun sebagian besar *picture story book* diperuntukkan bagi anak-anak, sebenarnya tidak ada batasan umur yang jelas bagi *picture book* sendiri, beberapa *picture boo*k ada juga yang diperuntukkan bagi pasar yang lebih dewasa, beberapa judul *picture book* ada yang merambah pembaca dewasa.

Selain itu juga kadang ada kesulitan menentukan permbatasan apakah suatu cerita diperuntukkan bagi anak-anak atau orang dewasa, atau keduanya, sebagai contoh, *Alice adventure in Wonderland* secara umum dianggap sebagai buku anak-anak, walaupun sebenarnya tema-tema yang diangkat terlalu berat dan tidak cocok untuk anak-anak. Cerita dalam *Alice in Wonderland* tak jarang adalah simbolisme dari tema-tema tersembunyi yang sebenarnya diangkat, yang belum mampu diserap oleh anak-anak, seperti *logic*, *reasoning*, filsafat dan konsep matematika abstrak. Dalam *buku The Hidden Math Behind Alice in Wonderland*

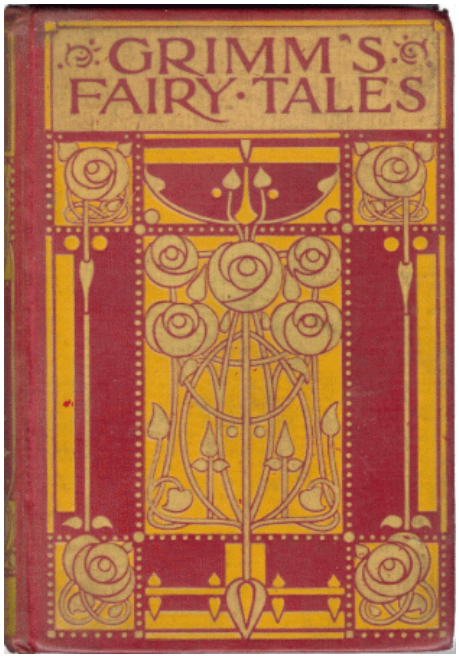
(David, Keith. 2010) ada pendapat bahwa *Alice in Wonderland* adalah sebuah satir pada perkembangan matematika modern yang mulai populer di pertengahan abad ke-19, mengingat Lewis Caroll adalah seorang matematikawan.

Ini memberi gambaran ambiguitas batasan umur dalam sebuah cerita, bahwa cerita yang sepertinya diperuntukkan bagi anak kecil sesungguhnya memilik muatan yang jauh lebih kompleks dan dewasa yang tidak mungkin diserap nalar anak-anak.

Genre *fairy tale* bisa dikatakan mendominasi *picture book*, maupun *picture storybook* yang ada, ini karena dari sejarahnya, *picture book* mula-mula memang digunakan untuk menceritakan dongeng, atau *folk tale* sebagai bahan pengajaran pada anak-anak, *picture book* biasa digunakan sebagai sarana orang tua mendongengkan cerita sebelum tidur (*nursery tale*) pada anaknya.

Seperti disebutkan diatas, dewasa ini *picture story book* juga mulai merambah pasar dewasa, beberapa *picture book* dibuat untuk segmentasi dewasa menurut Sonya Osborn (2001) diantaranya memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Tema yang lebih dewasa
- Ilustrasi yang lebih kompleks
- Teks atau kalimat yang lebih sulit
- Makna tersembunyi diluar pemahaman pembaca pembaca yang lebih muda
- Dua tingkat kedalaman makna, bagi pembaca yang lebih muda, dan bagi pembaca yang lebih dewasa
- Fiksi atau non-fiksi



Gambar II.2 Cover Buku Grimm's Fairy Tale

(Jacob Grimm, Wilhelm Grimm)

2.10. Genre *Fractured Fairy Tale*

Secara garis besar, *fractured fairy tale* menurut Ruth B. Bottigheimer (1999) dapat didefinisikan sebagai berikut "*fractured fairy tale are traditional fairy tale, rearranged to create new plots with fundamentally different meanings or messages*". *Fractured fairy tale* sekilas hampir serupa dengan dongeng parodi, namun sesungguhnya jauh berbeda, apabila dalam dongeng parodi adalah dongeng yang diubah sebagai humor, lelucon, dan hinaan pada dongeng itu sendiri, dan genre dongeng secara umum, maka *fractured fairy tale* merubah susunan, plot, dan makna suatu dongeng dengan tujuan yang sama sekali lain dari itu, pada cerita-cerita *fractured fairy tale* rekonstruksi dongeng bertujuan sebagai usaha menyampaikan pesan sosial dan memperbarui nilai moral dalam dongeng tradisional sehingga nilai dalam dongeng yang baru itu lebih relevan dengan zamannya.

2.11. Target Audiens

Target audiens yang dijadikan target pasar pada *picture story book* Timun Mas ini adalah remaja hingga dewasa (*adolescent* dan *young adult*) yang berkisaran diantara usia 14 hingga 20 tahun atau lebih. Dalam psikologis, berdasarkan *stage of psychological development* oleh Erik Erikson, kriteria usia

yang termasuk usia *adolescence* (remaja) adalah diantara 13-19 tahun, sementara *young adult* (masa muda) berkisar dari 20 hingga maksimum 40 tahun, sedangkan dalam klasifikasi sastra fiksi, *young adult* dikategorikan sebagai kisaran usia diantara 12 hingga 20 tahun. Dengan demikian, picture storybook Timun Mas memilik target utama pembaca berusia 14-20 tahun, namun juga diharapkan bisa menjangkau target usia yang lebih dewasa dari itu.

Pada usia 14-20 tahun,dari sisi psikologis pada usia remaja manusia sedang dalam tahap transisi dari anak-anak ke masa dewasa, isu sentral yang biasa dialami pada rentang usia tersebut diantaranya adalah pencarian identitas, tujuan hidup, seksualitas, relasi dengan individu lain dan sosial (Erik. H Erikson, 1975, 225)

Dalam literatur, usia remaja sudah menjadi sebuah genre tersendiri, yaitu fiksi remaja. Dalam literatur fiksi remaja, tema-tema yang biasa diangkat biasanya menyesuaikan dengan ciri psikologis, tingkat kecerdasan dan kemampuan berfikir usia remaja, tema yang biasa diangkat antara lain identitas, seksualitas, depresi atau *mental illnes*, relasi dengan keluarga atau orang tua, dan banyak lainnya (Wells, April Dawn, 2003)